

BAB IV

ANALISIS

TOKOH DAN PENOKOHAN

Sebagaimana telah penulis kemukakan pada pendahuluan, dalam penulisan skripsi ini penulis akan menganalisis aspek tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *Kemelut Hidup*. Analisis tokoh dan penokohan sebagai topik pilihan karena memang aspek inilah yang paling menarik dalam novel ini. Melalui sikap dan lakuan para tokohnya yang selalu mempertentangkan masalah kejujuran manusia dengan berbagai latar belakang motif yang berbeda, menampakkan adanya keragaman karakter para tokohnya. Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan menganalisis bagaimana sesungguhnya penokohan dalam novel ini. Namun sebelum penulis masuk pada analisis penokohan, sebagai langkah awal penulis akan menganalisis siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dan bagaimana kedudukannya dalam cerita.

4.1 Kedudukan Para Tokoh dalam Cerita

Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sastra bukanlah suatu hal yang kebetulan atau tempelan belaka. Setiap tokoh itu memiliki kedudukan atau fungsi yang pasti dan saling mendukung agar cerita menjadi hidup dan menarik. Berdasarkan fungsi atau kedudukan tokoh dalam cerita, maka tokoh dalam novel *Kemelut Hidup* dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan.

4.1.1 Tokoh Sentral

Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan, yang sering disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986: 61). Tokoh yang memegang peran pimpinan atau memegang sentral cerita dalam novel *Kemelut Hidup* ini adalah Abdurrahman. Penentuan tokoh Abdurrahman sebagai tokoh utama selain didasari pada kenyataan bahwa ia memang memegang peran pemimpin dalam cerita ini, tokoh ini juga merupakan tokoh yang frekwensi kemunculannya paling tinggi bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Walaupun frekwensi kemunculan belum dapat dijadikan tolak ukur yang pasti akan tetapi sebagaimana diungkapkan oleh Sudjiman, untuk mendeteksi yang mana tokoh utama selain memperhatikan frekwensi kemunculannya dalam cerita juga dapat dikaitkan dengan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Berdasarkan

intensitas kemunculan pulalah akhirnya penulis dapat menentukan bahwa tokoh sentra dalam cerita ini adalah Abdurrahman.

Sejak dari awal hingga akhir cerita yang mendapat porsi terbanyak dalam penceritaan adalah Abdurrahman. Demikian pula apabila dilihat dari tingkat keseringan kemunculannya. Dilihat dari intensitas kemunculannya, tokoh ini juga menunjukkan hal yang sama. Hampir tidak ada kemunculannya yang sia-sia. Kehadirannya dalam setiap peristiwa selalu memiliki intensitas tersendiri yang memperkuat penggambaran karakternya.

4.1.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam keseluruhan cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes lewat Sudjiman, 1992; 19). Tokoh-tokoh dalam novel *Kemelut Hidup* yang memenuhi persyaratan ini adalah Ina, Suzana, bi Tini, dan Musa. Beberapa nama tersebut masuk ke dalam kategori tokoh bawahan karena meskipun kehadiran mereka bukan sebagai tokoh sentral akan tetapi kehadiran mereka mutlak diperlukan untuk mendukung karakter tokoh utama maupun insiden-insiden yang harus hadir secara umum. Kehadiran Ina, Suzana dan bi Tini misalnya semakin mempertegas karakter Abdurrahman

sebagai tokoh yang kurang berwibawa di lingkungan keluarganya. Kehadiran tokoh Ina juga dapat menunjukkan karakter asli yang dimiliki oleh Abdurrahman. bagaimana sikap dan pandangan Abdurrahman terhadap segala bentuk tindak korupsi dan penyalahgunaan jabatan terungkap dari kehadiran Ina. perhatikan kutipan berikut ini.

"Kau tak pernah mendengarkan nasehatku sedikit pun juga. Kau sama sekali tidak menyiapkan diri untuk pensiun. Padahal yang lain, lihat sendiri. Semua juga mempersiapkan diri untuk menghadapi pensiunnya. Lihat tetangga kita di depan. Mobilnya tiga. Dan itu Jendral Winata, kan itu teman sekolahmu juga dulu. Lihat bagaimana dia sekarang. Dia sudah siap menghadapi pensiun waktu dia mesti pensiun. Sedangkan kau, segala kau tolak. Ada yang memberi permadani juga kau kembalikan. Padahal begiitu banyak kesempatan ..."

(Hlm. 40-41)

Percakapan Ina tersebut di atas secara tidak langsung menyiratkan jiwa kepemimpinan Abdurrahman, sebagai tipe pemimpin yang jujur dan bermoral tinggi. Penolakannya terhadap semua hadiah yang ditujukan padanya menjadi indikasi bahwa Abdurrahman adalah bukan seorang pemimpin yang mau menggunakan jabatan demi kepentingan pribadi. Indikasi ini pun menyiratkan bahwa Abdurrahman sangat mengharamkan segala bentuk penyalahgunaan jabatan.

Kehadiran tokoh Musa dalam cerita ini sangat mendukung perkembangan karakter Abdurrahman. Abdurrahman yang pada akhirnya ikut pula terlibat soal penyalahgunaan

jabatan merupakan akibat dari pengaruh yang diberikan oleh tokoh ini.

Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, hadir pula tokoh-tokoh lain yang dapat disebut sebagai tokoh tambahan. tokoh tambahan ini yakni tokoh yang memiliki kedudukan sebagai pelengkap dalam cerita (Sudjiman, 1986; 75). Meskipun sebagai tokoh pelengkap, akan tetapi kehadiran mereka tetap mendukung keutuhan cerita secara menyeluruh. Tokoh-tokoh jenis ini misalnya dokter, sekretaris, Inspiktur Sambas, perawat, saudara-saudara Abdurrahman dan lain-lain.

4.2 Penokohan

Tokoh Abdurrahman

Abdurrahman dalam cerita ini adalah seorang tokoh yang senantiasa jujur, beragama dan teguh pada prinsip yang diyakininya. Selama memegang jabatan sebagai pimpinan, Abdurrahman selalu berusaha menempatkan sikap dan tindakannya pada kaidah-kaidah agama. Oleh karenanya, terhadap bawahan ia cenderung menunjukkan perhatiannya dan senantiasa memberi nasehat agar tidak menggunakan 'kata mumpung', sebuah perbuatan yang secara nyata bertentangan dengan kaidah agama. Dalam nasehatnya itu, ia pun selalu mengingatkan akan akibat dari

perbuatan yang didasarkan pada kata tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dengan ini saya tidak bermaksud untuk menggugah saudara-saudara agar mempersiapkan diri dengan jalan apa saja. Saya bukan pendeta atau kyai untuk menunjukkan lagi apa yang haram dan yang halal. Saya bukan jaksa atau hakim untuk menentukan apa yang disebut pelanggaran atau bukan pelanggaran. Saya hanya bisa mengatakan, bahwa apabila semua pekerja dihadapkan pada hari-hari depannya yang gelap dan selalu berusaha dan bersedia-sedia menghadapi hari tuanya itu dengan menempuh jalan apa saja, dengan tidak menghiraukan kaidah-kaidah halal dan haramnya, tidak menghiraukan kepentingan umum maka akibatnya kita cuma menemukan kaos yang membahayakan dan bisa-bisa menghancurkan kita semua.

(halm. 35)

Melalui cakapan tokoh Abdurrahman seperti pada kutipan di atas, diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya Abdurrahman tidak menyetujui adanya segala bentuk tindak pelanggaran, termasuk prinsip 'mumpungisme' yang telah membudaya di lingkungan kerjanya. Ia menolak tindakan tersebut karena menurutnya suatu tindakan yang didasarkan pada kata 'mumpung' atau dengan kata lain tidak menghiraukan kaidah-kaidah halal dan haramnya hanya akan mendatangkan masalah bagi diri maupun keluarganya. Pendapat Abdurrahman tersebut tak lain karena latar belakang agamanya. Sebagai insan yang beragama ia jelas meyakini bahwa rejeki tiap-tiap manusia sudah ditentukan oleh-Nya sehingga iapun yakin apabila seseorang mencari

rejeeki melalui jalan yang tidak dibenarkan-Nya, maka azab Tuhanlah yang akan datang. Prinsip dan keyakinan, bahwa segala tindakan dan kelakuan yang tidak jujur pasti akan mendatangkan kesulitan inilah yang selalu Abdurrahman pegang dan ia terakan selama mejabat sebaai kepala perburuhan. Dengan berpegang pada prinsip dan keyakinan ini pula Abdurrahman selalu bersikap jujur serta menolak hadiah yang diitujukan padanya dengan maksd tertentu.

Indikasi lain yang juga dapat menerangkan keyakinan Abdurrahman ini dapat dilihat pada peristiwa lanjutan yang menggambarkan perubahan sikap Abdurrahman. Abdurrahman yang semula digambarkan sebagai tokoh yang selalu menolak seegala tindak pelanggaran, pada akhirnya ia digambarkan ikut pula terlihat dalam masalah tindak pelanggaran, yakni ketika ia mencoba menyuap hakim yang akan menyidangkan perkaranya.

Tindakan menyuap Abdurrahman ini sesungguhnya bukanlah semata-mata karena kemauan hatinya, melainkan karena tekanan ekonomi dan desakan keluarganya. Sebagaimana dikemukakan oleh Gunarsa (1991; 134-135) bahwa masalah tekanan ekonomi sesungguhnya dapat menimbulkan ketegangan sendiri dalam perjuangan hidup seseorang, dirasakan menekan dan akan semakin terasa bila dikaitkan dengan kebutuhan hidup yang bervariasi. Dengan demikian tindakan menyuap Abdurrahman dapatlah dipahami

bila berpegang pada pendapat tersebut. Hal ini terutama karena apabila seseorang dihadapkan pada suasana tegang maka hati serta pikirannya berada dalam kondisi labil. Dalam kondisi seperti itu ia akan mudah menerima pengaruh dari luar. Demikian halnya dengan apa yang terjadi pada diri Adurrahman. Di puncak ketegangannya karena selalu dihadapkan pada tuntutan ekonomi dan berbagai kesulitan hidup sebagai konsekwensi dari prinsipnya, membuat Adurrahman cenderung mudah menerima saran dan nasehat dari orang-orang sekelilingnya, termasuk saran untuk menyuap hakim.

Melalui tindakan Adurrahman menyuap hakim ini sesungguhnya semakin memperkuat penilaian Adurrahman sebagai pribadi yang meyakini prinsipnya. Hal ini disebabkan karena peristiwa tersebut ditindak lanjuti oleh peristiwa kecelakaan yang menimpa Adurrahman. Kecelakaan bis yang dialaminya dalam perjalanan kembali ke Jakarta, diyakininya sebagai hukuman bagi dirinya, sebagaimana tercermin pada kutipan di bawah ini.

"Ah, masa' kecelakaan itu karena bapak membereikan uang kepada mereka. Kan di dalam bis itu bukan Bapak saja. Kan masih banyak orang lain. Ada yang baru berbuat kesalahan, tetapi ada yang baru berbuat kebaikan. Ini cuma kecelakaan. Tenang saja. Benar, tidak ada sangkut pautnya dengan jaksa dan hakim itu, sama sekali tidak.

(hlm. 125)

Dialog antara dokter dan Abdurrahman di atas semakin memperjelas keyakinan Abdurrahman mengenai musibah kecelakaan yang menimpa dirinya. Keyakinan Abdurrahman ini bukanlah tanpa alasan, karena sejak dari awal ia telah meyakini prinsip bahwa segala perbuatan yang tidak jujur pasti akan mendatangkan bencana. Melalui peristiwa kecelakaan ini berarti ia telah membuktikan kebenaran prinsipnya. Lewat penyesalannya seperti tergambar pada kutipan berikut, tersirat pula bahwa Abdurrahman semakin yakin dengan kebenaran prinsipnya.

Ia berpikir tentang dirinya. Ia sudah sehari-hari, sejak ia kembali sadar di rumah sakit itu, merenung memikirkan nasibnya. Berulangkali ia punya pikiran: barangkali karena aku berani-berani menyuap jaksa dan hakim aku jadi begini. Aku berdosa! Aku berdosa!

(hlm. 124)

Karakter Abdurrahman lainnya yang perlu dikemukakan di sini adalah sabar, tabah serta optimis dalam menghadapi berbagai hal. Kesabaran dan ketabahan Abdurrahman misalnya, dapat dilihat dari sikapnya selama menghadapi berbagai kemelut yang menimpa keluarganya. Prinsip jujur yang diyakini Abdurrahman bukanlah berarti tidak berdampak pada kehidupan keluarganya. Keteguhannya pada prinsip yang diyakini itu ternyata membawa konsekwensi kemelut bagi kehidupannya.

Kemelut pertama yang terjadi adalah anak perempuan-

nya menjual diri demi uang. Lalu anak perempuan lainnya hamil diluar pernikahan. Kemelut yang lain, istrinya menyeleweng karena desakan uang. Berbagai kemelut yang menimpa keluarga Abdurrahman ini disebabkan oleh ambisi keluarganya yang menginginkan kemakmuran lewat kedudukan Abdurrahman sebagai pegawai tinggi perburuhan dan ternyata tidak dipenuhi oleh Abdurrahman.

Sekalipun secara berturut-turut kemalangan selalu menimpa dirinya, namun hal itu tidak membuat Abdurrahman jatuh dan berputus asa. Sebaliknya, ia hadapi dengan hati yang sabar. Ia pun tidak berusaha mencari penyebab timbulnya berbagai kesulitan yang terjadi. Sebagai pribadi yang beragama ia menganggap semua kesulitan tersebut sebagai ujian yang harus ia jalani.

Adapun keoptmisan Abdurrahman tercermin lewat keberhasilannya meraih gelar sarjana. pendidikannya di Universitas Padjadjaran mampu diselesaikannya di usia ke-54. Usia yang cukup lanjut untuk mampu meraih pendidikan tingkat sarjana. Banyak orang mengagumi kegigihannya untuk belajar terus hingga mencapai gelar sarjananya itu. Kekaguman banyak orang ini tersirat dalam cakapan tokoh lain tentang Adurrahman, seperti pada kutipan ini.

"Saya puji dia. Bukan saja karena dia bersemangat begitu, tapi karena dia sekali ini benar-benar berhasil", kata Saleh.
"Kadang-kadang saya suka mencemoohkan dia,

karena rasaanya ia seperti keterlaluhan optimisnya. Seperti segala akan bisa dicapainya. Cemooh saya dulu kadang-kadang tepat, karena ternyata tidak semua yang diinginkannya benar-benar dapat dicapainya. Tapi kali ini, saya angkat topi. Pada usia berapa sekarang?"

(hlm. 8)

Dialog antara Fulia dan Saleh di atas menerangkan dengan jelas bagaimana karakter Abdurrahman. Keberhasilan Abdurrahman justru diusia yang cukup lanjut ini menjadi indikasi bahwa Abdurrahman memiliki semangat yang tinggi dan rasa optimis yang luar biasa. Tanpa dua hal tersebut, mustahil seseorang akan mampu menyelesaikan pendidikan sarjananya diusia setua Abdurrahman.

Bukti keoptimisan Abdurrahman dapat pula dilihat dari usaha kerasnya mencari tambahan penghasilan untuk keluarganya, yang tak kunjung diperoleh. Untuk hal ini, Abdurrahman yang menghidupi keluarganya hanya dengan gajinya sebagai pegawai negeri terpaksa harus berulang kali menempuh perjalanan Bandung-Jakarta. Sekalipun usahanya tersebut tak memberi hasil, namun Abdurrahman selalu merasa optimis dan yakin akan mendapatkannya.

Demikian pula ketika kesempatan kerjanya hilang begitu saja. Pertama, ketika temannya Suhandar mencoba memberinya pekerjaan di sebuah hotel. Kesempatan ini akhirnya gagal karena usianya yang tidak memungkinkan

lagi untuk bekerja sebagai seorang resepsionis. Kedua, ketika permohonan kerjanya di Cibinong mendapat panggilan. Kesempatan inipun gagal karena musibah kecelakaan yang menimpa dirinya menjadi penyebab ia terlambat memenuhi panggilan. Kutipan berikut dapat pula menjelaskan keoptimisan Abdurrahman.

Ia merebahkan badannya dengan perlahan-lahan. Menengadah. Ia ingat pada pabrik susu, kepada Suhandar, kepada janjinya. Ia masih tetap berharap dan percaya, ia akan bisa mendapatkan pekerjaan. Kalau Suhandar bisa diterima di pabrik susu itu, mengapa saya tidak bisa diterima di perusahaan yang mana saja, pikirnya. Saya mesti mendapatkan pekerjaan. Mesti tekadnya. Besok saya akan turun lagi ke jalan untuk mencari pekerjaan. Ia tetap tawakal. Mengapa nasibnya begini tidak dipikirkannya.
(hlm. 139)

Kehadiran Abdurrahman sebagai pribadi yang beragama dan senantiasa menolak segala bentuk tindak pelanggaran termasuk penyalahgunaan jabatan, dalam cerita ini digambarkan pula kelemahannya. Kelemahan Abdurrahman ini terungkap dengan jelas melalui kegagalannya dalam membangun keluarga. Sebagai tokoh yang beragama, tentunya Abdurrahman mampu membentuk keluarganya menjadi pribadi-pribadi yang kuat, tak mudah jatuh seperti anak dan istrinya. Demikian pula melalui sikap dan perilaku saudara-saudara Abdurrahman yang selalu memojokkan dirinya. Sebagai pribadi yang meyakini prinsip yang benar tak sepantasnya ia membiarkan dirinya menerima

dakwaan dari mereka.

Penggambaran sisi lain karakter Abdurrahman yang ditandai oleh jatuhnya anak dan istrinya tersebut tentu tidak terlepas dari maksud dan tujuan pengarang. Pengarang menggambarkan karakter Abdurrahman dengan dua sisi ini karena melalui tokoh inilah ia hendak menyampaikan pesan dan amanatnya.

Demikianlah penokohan Abdurrahman. Ia merupakan gambaran seseorang yang berusaha menanamkan dan menegakkan nilai kejujuran tetapi lemah dan tak berdaya menghadapi situasi dan kondisi lingkungannya.

Jika ditinjau dari tingkat perkembangan tokoh, Abdurrahman dalam cerita ini digambarkan mengalami perkembangan. Jadi penggambaran karakter Abdurrahman sebagian besar mengikuti kaidah Kenney tentang tokoh kompleks. Bahwa penggambaran karakter tokoh dilukiskan tidak hanya dari satu sisi, selamanya baik atau selamanya buruk. Penggambaran tokoh kompleks ini misalnya ada pada perilaku Abdurrahman yang sempat mengalami perubahan, dari pribadi yang menolak segala bentuk tindak pelanggaran akhirnya ikut terlibat pula, walaupun pada akhir cerita sikapnya ini diikuti dengan penyesalan.

Ditinjau dari teknik menampilkan tokoh, penokohan Abdurrahman ditampilkan dengan teknik *portrayal of thought*

stream of conscious thought, reaction to events, direct author analyze, reaction of others to character atau menurut kaidah Kenyde dengan teknik analisis dan adegan.

Tokoh Ina

Ina dalam cerita ini adalah salah seorang tokoh yang menolak nilai kejujuran di dalam masyarakat. Penolakan Ina tersebut tercermin lewat sikapnya yang menentang kejujuran Abdurrahman. Sikapnya ini terungkap jelas pada peristiwa ketika Abdurrahman masih memegang jabatan sebagai kepala perburuhan. Sebagai istri yang suaminya memiliki kedudukan, ia berambisi agar suaminya mau memanfaatkan kedudukannya demi kepentingan keluarga. Oleh karena itu tindakan Suzana yang melacurkan diri dinilai Ina sebagai akibat dari sikap jujur Abdurrahman. Karena terlalu jujur, Abdurrahman tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan Suzana.

Karakter Ina ini semakin jelas jika kita melihat pada peristiwa selanjutnya, yaitu pada saat Abdurrahman memasuki masa pensiun. Berbagai kesulitan hidup yang dialaminya dimasa pensiunnya, semakin menjadi pendorong Ina untuk menentang sikap Abdurrahman. Kehidupan ekonomi yang kekurangan terus-menerus misalnya, dinilai Ina sebagai akibat dari sikap Abdurrahman yang terlalu jujur. Demikian pula ketika penghargaan teman-teman sekantornya

mulai dirasakan hilang. Hilangnya penghargaan teman-teman Abdurrahman ini tampak manakala permintaan Abdurrahman untuk menumpang mobil milik Selo yang akan ke Jakarta, ditolak. Penolakan Selo ini menurut Ina disebabkan karena semasa menjadi mitra kerja, Abdurrahman selalu menolak bila diajak melakukan tindak korupsi. Penilaian Ina ini terungkap lewat kutipan berikut.

"... Sebab yang utama, karena kau sekarang sudah tidak [unya kekuasaan. Dan lagi, barangkali kau tidak tahu, dia tidak suka padamu. Tahu mengapa? Karena kau tidak pernah mau diajaknya korupsi macam dia. Kau sendiri tahu bagaimana dia kayanya sekarang. Kan semua itu hasil korupsi."
(hlm. 40)

Gambaran karakter Ina sebagai tokoh yang menolak kejujuran Abdurrahman sesungguhnya tidak terlepas kehidupan Abdurrahman sebagai seorang pegawai negeri. Sebagai seorang pegawai negeri, Abdurrahman hanya mampu memberikan kehidupan yang sederhana pada Ina. Namun kesederhanaan hidup yang diberikan Abdurrahman ini ternyata tidak dapat diterima oleh Ina. Bagi Ina kesederhanaan yang diberikan Abdurrahman menyebabkan kebutuhannya, kebutuhan anak-anak dan kebutuhan dapur seringkali tidak terpenuhi. Ia menuntut lebih dari kesederhanaan yang diberikan suaminya itu. Masalah ekonomi ini pula, akhirnya memaksa Ina melakukan tindakan penyelewengan.

Sikap Ina yang demikian ini sesungguhnya bukan saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Dalam hal ini kondisi lingkungan Ina turut membentuk perwatakannya. Gambaran masyarakat yang selalu menghalalkan cara untuk mencari kekayaan diri turut menjadi salah satu motivasi bagi Ina untuk tidak menyetujui sikap Abdurrahman.

Demikianlah gambaran penokohan Ina. Dilihat dari tingkat perkembangan tokoh, karakter Ina hampir tidak mengalami perkembangan. Dari awal hingga akhir, hampir tidak ada perubahan dari prilakunya. Jadi penggambaran watak Ina sesuai dengan kaidah Kenney tentang tokoh sederhana.

Jika ditinjau dari teknik menampilkan tokoh, penokohan Ina ditampilkan dengan teknik *portrayal of thought stream of conscious thought, reaction to events* dan *direct author analyze*.

Tokoh Suzana

Suzana dalam cerita ini merupakan anak sulung dari keluarga Abdurrahman. Layaknya seorang anak remaja yang sedang tumbuh, Suzana ingin bisa hidup mewah, senang dan bebas seperti teman-temannya. Namun karena kondisi ekonomi orang tuanya tidak memungkinkan, ia tidak dapat mewujudkan semua keinginannya itu.

Sehubungan dengan hal ini, Suzana digambarkan sebagai anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan kehidupan keluarganya. Kehidupan ekonomi orang tuanya yang selalu kekurangan terus menerus membuat ia tidak tahan berada di rumah. Ia bosan dengan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi karena alasan kekurangan beras, minyak, uang belanja dan sebagainya. Guna menghindari hal ini, ia pergi melacurkan diri. Alasan ekonomi yang melatarbelakangi tindakan melacurnya Suzana ini terungkap lewat pengakuannya pada inspektur Sambas.

"Bising di rumah. Selalu cekcok. bertengkar saja. tentang soal yang kecil-kecil. Beras sudah habis, minyak kurang, tak ada uang belanja lagi. Pusing mendengarnya. Dan tiap hari itu-itu saja. Padahal"

(hlm. 18)

Selain merupakan kompensasi atas ketidaksenangannya dengan suasana di rumah, tindakan melacurkan diri dilakukan Suzana sebagai usaha untuk memenuhi tuntutan hatinya. Ia menyadari bahwa dengan kondisi ekonomi yang selalu pas-pasan, kedua orang tuanya tidak akan mapu memenuhi keinginan-keinginannya. Demi mewujudkan semua keinginannya, ia berusaha sendiri meskipun harus melalui jalan yang tidak benar dan berbohong pada orang tua. sifat pembohong Suzana tersebut dapat dilihat melalui reaksi abdurrahman yang langsung marah-marah kepadanya

ketika mengetahui ternyata anaknya tidak bekerja di toko kue, kantor iklan ataupun di surat kabar sebagaimana dikatakan padanya.

Kemarahan Abdurrahman ini merupakan hal yang wajar, karena ia merasa sangat kecewa atas tindakan Suzana tersebut. Melalui kemarahan Abdurrahman ini sesungguhnya terungkap pula karakter Suzana yang lain. Setelah mengetahui bahwa tindakan anaknya tidak dibenarkan oleh agama, Abdurrahman berusaha mengajaknya kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi ajakan Abdurrahman mendapat perlawanan dan Suzana. Ia menolak ajakan untuk meninggalkan profesinya dan sebaliknya mengancam akan bunuh diri bila tetap dipaksa. Keteguhan dan ancaman Suzana ini sesungguhnya menggambarkan wataknya yang keras.

Gambaran karakter Suzana yang tetap bersikeras mempertahankan profesinya, selain disengaja oleh pengarang untuk mengembangkan cerita juga dimaksudkan untuk mengembangkan karakter Suzana. Suzana yang semula adalah anak yang terlalu menuntut serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi keluarganya, pada akhir cerita menjadi anak yang bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena dengan tetap melacur, ia dapat membantu meringankan beban Abdurrahman. Rasa tanggung jawab Suzana ini tampak pada saat Abdurrahman dalam keadaan krisis keuangan ia datang menawarkan bantuan dan

kesediaannya menanggung semua biaya perawatan Aminah. Perkembangan karakter Suzana ini tergambar pada kutipan berikut ini.

"... Tapi, bagaimana dengan adik-adikmu yang masih kecil-kecilit? Terutama bagaimana dengan Aminah? Ia mesti dibantu, mesti ditolong, mesti diurus."

"Serahkan semua itu pada Ana. Papah tak perlu pikirkan lagi."

(hlm. 111)

Demikianlah penokohan Suzana dalam cerita ini. Karakter Suzana yang bersikeras pada kehidupannya disengaja oleh pengarang untuk mendukung karakter Abdurrahman, karena dengan demikian menunjukkan kegagalan Abdurrahman sebagai orang tua.

Dilihat dari tingkat perkembangan tokoh, Suzana dapat dikategorikan sebagai tokoh kompleks, karena dari awal hingga akhir cerita digambarkan dengan watak yang keras dan tak peduli dengan kesulitan orang tua, di akhir cerita tampil dengan sikap penuh perhatian dan rasa tanggung jawab.

Jika dilihat dari teknik menampilkan tokoh, penokohan Suzana ditampilkan dengan teknik *physical description*, *portrayal of thought stream of conscious thought*, *reaction to evens* dan *direct author analyze*.

Tokoh bi Tini

Dalam cerita ini bi Tini adalah ibu tiri bagi Abdurrahman. Ia seorang wanita kaya yang diperistri oleh ayah Abdurrahman. Sejak ayah Abdurrahman meninggal, ia kemudian menikah lagi dengan seseorang yang memiliki kedudukan sebagai duta besar, bernama Sukanda.

Walaupun sudah tidak menjadi istri ayah Abdurrahman, bi Tini tetap menjalin hubungan kekeluargaan dengan anak-anak almarhum suaminya. Tetap terjalinnya hubungan kekeluargaan ini terungkap melalui sikap baik bi Tini terhadap Abdurrahman dan Ina, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

"Ah, mengapa mesti malu segala. Tak perlu malu-malu. Kaya' pada siapa saja. Bilang saja kalau memerlukan bantuan. kalau sedang ada saya tolong."

(hlm. 25)

Pengakuan bi Tini seperti pada kutipan di atas, menerangkan bahwa ia sudah sering memberikan pertolongan pada Abdurrahman dan Ina. Hal ini menjadi indikasi, sekalipun sudah tidak memiliki hubungan keluarga, ia tetap menunjukkan perhatiannya.

Hubungan kekeluargaan yang terjalin antara bi Tini dan keluarga Abdurrahman tersebut ternyata tidak digambarkan berlangsung lama. Hubungan mereka terputus sejak bi Tini mengetahui penyelewengan Ina dengan

suaminya.

Selain hal tersebut di atas, kehadiran bi Tini juga digambarkan sebagai seorang istri yang tidak memperhatikan suami. Keburukan bi Tini ini terungkap melalui buku harian Sukanda.

Kebalikannya dari yang aku dapatkan dari si T yang cuma pandai menyuruh, pandai mengeritik, pandai menolak. Ia cuma suka kedudukanku. Ia mengizinkan aku membolak-balik badannya, seperti membolak-balik paha kambing di atas api.

(hlm. 89)

Ungkapan perasaan Sukanda ini menjelaskan selain memiliki sifat dasar yang baik, ternyata bi Tini juga memiliki sifat yang egois. Ia lebih memperhatikan kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan suami. Ia bahkan berani mengkritik dan memerintah suami yang seharusnya tidak layak dilakukan oleh seorang istri.

Gambaran karakter bi Tini yang sedemikian rupa tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari kesengajaan pengarang. Kekurangan yang digambarkan pengarang pada diri bi Tini inilah kemudian menjadi sebab timbulnya peristiwa penyelewengan Ina dengan Sukanda.

Demikianlah penokohan bi Tini dalam cerita ini. Dilihat dari tingkat perkembangan tokoh, maka tokoh bi Tini dapat dikategorikan sebagai tokoh kompleks, karena ia digambarkan memiliki karakter baik dan buruk.

Dilihat dari teknik menampilkan tokoh, penokohan bi Tini ditampilkan dengan teknik *reaction of others to character*.

Tokoh Musa

Musa, kehadirannya dalam cerita ini sebagai adik Abdurrahman satu ayah. Seperti halnya saudara-saudara lainnya, ia termasuk seseorang yang tidak menyetujui adanya nilai kejujuran di dalam masyarakat. Sikapnya yang selalu menentang kejujuran Abdurrahman seperti tergambar pada kutipan berikut sangat memperjelas hal ini.

"Ya, kamu bisa berkata begitu, semasa anak-anakmu masih kecil seperti sekarang," kata Musa membantah Ramlan. "Tapi coba lihat anak-anak saya. Sudah begitu besar-besar. Sudah cukup untuk bekerja, tapi pekerjaan tidak ada. Sebab itu saya benar-benar menyesal, Kang Maman tidak mempergunakan kesempatannya dengan baik untuk kita dulu. Kalau dulu dia berani menolong kita

menempatkan anak-anak kita, kan beres. Sekarang"

(hlm. 74)

Dialog antara Musa dan Ramlan di atas dengan jelas menggambarkan penolakan Musa atas kejujuran Abdurrahman. Ia amat menyesalkan sikap Abdurrahman yang tidak bersedia memanfaatkan kedudukannya untuk membantu saudara-saudaranya, sementara ia menilai orang-orang disekitarnya

saling memperkaya diri dengan menggunakan kesempatan yang ada. Untuk kondisi masyarakat yang demikian, Abdurrahman dianggapnya sebagai pribadi yang terlalu idealis.

Penolakan Musa atas kejujuran Abdurrahman ini sesungguhnya didasari oleh kondisi masyarakatnya. Gambaran masyarakat yang telah korup menjadikan ia tidak lagi menjunjung hukum dan nilai-nilai masyarakat yang berlaku. Faktor kondisi masyarakat yang melatarbelakangi sikapnya ini tergambar pada kutipan ini.

"Apa tepat begitu untuk jaman kita sekarang?" tanya Musa. "Kalau orang-orang di atas sudah tidak memikirkan soal nilai mengapa pula kita harus memikirkan soal itu. Ia takut diturunkan pangkatnya. tapi orang-orang di atas, mereka melakukan hal-hal yang lebih menyeleweng lagi. Nyatanya mereka enak-enak saja."

(hlm. 77)

Indikasi yang mendukung karakter Musa sebagai tokoh yang menolak nilai kejujuran adalah sikapnya yang mencoba mempengaruhi Abdurrahman agar menggunakan jalur belakang dalam menyelesaikan masalah tanah warisan. Abdurrahman yang semula ingin mencari keadilan dalam soal pembagian warisan tanah neneknya, tidak disetujui olehnya. Bahkan Abdurrahman dipengaruhi untuk melakukan tindakan menyuap bila menginginkan masalahnya tersebut cepat terselesaikan.

Demikianlah penokohan Musa . Dilihat dari tingkat perkembangan tokoh , maka tokoh ini dikategorikan sebagai tokoh sederhana. Penetapan ini karena kehadiran tokoh Musa digambarkan hanya dengan satu sisi, selamanya sebagai tokoh yang menentang kejujuran Abdurrahman.

Dilihat dari teknik menampilkan tokoh, penokohan Musa ditampilkan dengan teknik *reaction to events, reaction of others to character, conversion of character.*

4.3 Keterkaitan Penokohan Dengan Unsur Cerita lain

Meskipun di dalam penelitian karya sastra, masing-masing unsur struktur dapat dianalisis secara terpisah, akan tetapi pada akhirnya kita harus menyikapi sebuah cipta sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena bagian dari struktural, maka unsur penokohan merupakan bagian bagian dari suatu keutuhan artistik yang juga harus dipahami di dalam hubungannya dengan unsur cerita lain. Berikut ini penulis akan mencoba menjelaskan keterkaitan penokohan dengan unsur struktur yang lain.

Secara tidak langsung alur mempunyai keterkaitan yang erat dengan penokohan. Hal ini terutama karena alur pada dasarnya dibangun bersama-sama dengan insiden dan perwatakan. Karena alur dibangun oleh episode-episode

dan insiden-insiden, sedangkan insiden dalam sebuah cerita disusun oleh konflik yang terjadi antar pelaku, maka secara tidak langsung penokohan turut pula mempengaruhi terciptanya alur yang ada. Bagaimana penampilan karakter tokoh dalam cerita ini turut mempengaruhi terciptanya alur, dapat kita pahami dari konflik yang terjadi karena perbedaan karakter antara Abdurrahman dan Ina, seperti terlukis pada bagian pertama cerita ini. Dengan diawali konflik antara dua karakter yang berbeda tersebut, cerita kemudian mengalir mengikuti alur yang ada.

Sedangkan penggunaan alur maju, semakin mendukung karakter Abdurrahman yang teguh pada keyakinannya. Apabila menggunakan alur mundur mungkin cerita akan kurang berhasil karena sulit untuk mendukung dan mengembangkan karakter Abdurrahman.

Disamping itu, beragamnya karakter tokoh mendukung alur cerita menjadi kompleks. Dengan ditampilkannya karakter yang cenderung beragam menyebabkan cerita tidak hanya berpusat pada satu tokoh.

Penokohan disini juga mendukung terciptanya latar. Latar emosional tokoh sebagaimana yang terdapat pada cerita ini sesungguhnya tidak terlepas dari pengaruh konflik-konflik yang terjadi antar tokoh. Setiap konflik

yang terjadi karena perbedaan karakter ini secara tidak langsung memberikan warna tertentu terhadap suasana peristiwa yang diciptakannya.

Sebaliknya, warna tempatan mendukung penokohan. Dalam hal ini, warna tempatan yang dimaksud adalah latar sosial. Bagaimana pengaruh latar sosial ini terhadap penokohan *Kemelut Hidup* dapat kita pahami melalui penokohan Abdurrahman. Tanpa pengaruh dan dukungan latar sosial, mustahil Abdurrahman melakukan tindakan penyogokan terhadap hakim.

Demikian pula sudut pandang dalam cerita ini memiliki keterkaitan dengan karakter tokoh-tokohnya. Pemakaian sudut pandang *third person omniscient narrator* ternyata mampu mendukung semua informasi kejadian dalam novel *Kemelut Hidup* ini. Selain dapat menerangkan dengan jelas semua peristiwa yang terjadi, *third person omniscient narrator* mampu menyuguhkan aspek kejiwaan dan perasaan tokoh secara mendalam. Dengan demikian semua karakter tokoh dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Secara tidak langsung, gaya dan gaya bahasa mempunyai keterkaitan pula dengan penokohan. Dalam novel ini keterkaitan gaya bahasa dengan penokohan dapat dipahami melalui pemakaian metode kontekstual. Metode kontekstual sebagaimana tampak dalam cerita ini digunakan

untuk melukiskan karakter Ina. Sebagai contoh misalnya, penyelewengan Ina di sini diungkapkan oleh pengarang dengan gaya bahasa sarkasme

Penokohan novel *Kemelut Hidup* ini juga mendapat dukungan dari tehnik penceritaan. Melalui pemakaian tehnik pemandangan yang didukung dengan bahasa yang lugas, semua peristiwa yang berkaitan dengan tokoh mampu disajikan dengan jelas dan gamblang, sehingga semakin mempermudah pemahaman karakter tokoh.

Denngan memperhatikan tema yang ada, maka penampilan karakter tokoh dalam cerita ini sangat mendukung keberadaan tema tersebut. Hal ini dapat dipahami terutama karena tugas seorang tokoh dalam cerita pada dasarnya melaksanakan dan atau membawa tema cerita menuju sasaran tertentu. Di dalam novel ini, dengan menampilkan karakter Abdurrahman yang mendukung atau sesuai dengan tema, memungkinkan tokoh ini melaksanakan tugasnya dalam cerita dengan bersikap senantiasa jujur dalam segala hal. Demikian pula dengan menampilkan karakter Ina yang menolak sikap Abdurrahman dan Suzana yang cenderung tidak puas dengan keadaan ekonomi orang tuanya kemudian mencari kompensasi ke dunia pelacuran, memungkinkan tema yang ada dapat terbangun dengan baik dan mampu menggiring konflik sehingga cerita mengalir dengan jelas dan lancar.

Demikianlah penokohan sebagai unsur cerita, keberadaannya dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lain. Selain didukung oleh unsur-unsur lain, kehadirannya juga membantu pengembangan unsur-unsur tersebut.

BAB V

KESIMPULAN